

Meningkatkan Pemecahan Masalah Matematika Operasi Pembagian Dengan Menggunakan *Contextual Teaching and Learning*

Nurmafutriyani Juita¹ Riza Fatimah Zahrah² Winarti Dwi Febriani³

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Perjuangan Tasikmalaya, Kota Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat, Indonesia^{1,2,3}

Email: nurmafutriyanijuita@gmail.com¹

Abstrak

Rendahnya hasil pembelajaran siswa kelas III di SD Negeri Ciparay pada materi operasi pembagian melatarbelakangi penelitian ini. Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan pemecahan masalah siswa materi operasi pembagian dengan menggunakan model Contextual Teaching and Learning di sekolah tersebut. Penelitian ini melibatkan siswa kelas III yang berjumlah 29 orang. Metode penelitian digunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) melalui dua siklus. Untuk siklus terdiri dari empat tahap yaitu : 1) perencanaan tindakan; 2) pelaksanaan tindakan; 3) pengamatan hasil observasi; 4) refleksi tindakan. Hasil penelitian yang didapatkan pada perencanaan pembelajaran siklus I yaitu 75% dan meningkat menjadi 97,91% pada siklus II. Tahap pelaksanaan siklus I mendapatkan hasil persentase sebesar 75% dan meningkat menjadi 96,42% pada siklus II. Persentase hasil peningkatan pemecahan masalah siswa siklus I mencapai 55,17% dengan rata-rata skor 65,86. Persentase hasil peningkatan pemecahan masalah siswa siklus II mencapai 93,10% dengan rata-rata skor 84,48. Peningkatan persentase pemecahan masalah siswa yaitu 37,93% sedangkan peningkatan rata-rata skor pemecahan masalah siswa yaitu 18,62. Berdasarkan data dari setiap siklus menunjukkan bahwa meningkatkan pemecahan masalah menggunakan contextual teaching and learning pada materi operasi pembagian di SD Negeri Ciparay Tahun Ajaran 2022/2023.

Kata Kunci: Pemecahan Masalah Matematika, Operasi Pembagian, Contextual Teaching and Learning



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Operasi pembagian merupakan operasi aritmatika yang terbilang sulit dikuasai oleh peserta didik. Kemampuan peserta didik Sekolah Dasar (SD) dan sederajat dapat menghafal pembagian hanya sampai dengan pembagian 2 digit dengan bilangan pembagi 1 sampai 9. Penyelesaian pembagian ini menggunakan teknik bersusun seperti selama digunakan, memerlukan waktu yang cukup lama untuk mengerjakannya. Menurut Abdurrahman (2014) bahwa pembagian merupakan lawan dari perkalian, dan perkalian pada hakikatnya dengan cara singkat dari penjumlahan. Pembagian ini juga merupakan keterampilan hitung dasar yang dipandang paling sulit dipelajari dan diajarkan. Hal inilah yang mendasari dari penulis untuk mengkaji lebih dalam berkaitan dengan kesulitan belajar matematika pembagian bilangan. Dapat disimpulkan bahwa operasi pembagian merupakan operasi aritmatika yang hitung dasar dari hasil lawan perkalian kemudian dengan cara keterampilan hitung dasar yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Rahayu dan Afriansyah (2015) kemampuan pemecahan masalah harus dimiliki oleh setiap peserta didik. Karena kemampuan pemecahan masalah adalah kemampuan yang esensial dan fundamental. Maksudnya, pemecahan masalah ini merupakan kemampuan yang mendasar atau sangat terpenting. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru wali kelas III di SD Negeri Ciparay, tingkat pemecahan masalah peserta didik pada mata pelajaran matematika rendah, hal ini disebabkan karena peserta didik belum mencapai pemecahan masalah pada materi operasi pembagian bersusun. Sebagian peserta didik menganggap bahwa matematika merupakan pembelajaran yang sulit dan membosankan.

Sebab guru dalam menjelaskannya hanya dengan bersifat teoretis saja, dan juga hanya sebagian peserta didik saja yang mengerti dalam materi yang diajarkan oleh guru tersebut. Hal itu didukung dengan hasil tes siswa pada pelajaran matematika dalam materi operasi pembagian. Dari 29 siswa hanya 13 siswa atau 45% siswa yang berada di atas KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) dan hanya 16 siswa atau 55% siswa berada di bawah KKM dengan rata-rata nilai 62,41%. Sedangkan nilai KKM mata pelajaran matematika yaitu 70.

Untuk mengatasi hal ini, maka dibutuhkan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) agar suatu proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan mencapai tujuan pembelajaran yang diperlukan dengan adanya interaksi antara peserta didik, guru, metode dalam proses pembelajaran sendiri. Menurut Ngalimun (2017:328) bahwa model kontekstual merupakan suatu konsep belajar guru untuk memotivasi dan membantu siswa agar mengaitkan antara pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh dengan dunia nyata yang berada. Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa model kontekstual merupakan konsep belajar berkaitan dengan pemahaman materi dan pemahaman akademik dari berbagai konteks pemecahan masalah yang bersifat nyata atau simulatif dan dapat mendorong peserta didik yang membuat hasil makna dari dimilikinya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, model pembelajaran CTL dapat membantu siswa untuk mendorong dan meningkatkan pemahaman pembelajaran peserta didik.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas adalah suatu prosedur penelitian dengan secara langsung dapat menemukan permasalahan di kelas atau dilapangan kemudian mencari solusi dari observer/peneliti, sehingga dalam pelaksanaan ini menggunakan beberapa siklus untuk mengetahui solusi/metode itu berhasil yang telah digunakan tersebut. Maka, PTK ini dilakukan di kelas oleh guru untuk mengetahui bagaimana suatu subjek penelitian di kelas berdampak pada siswa. Penelitian ini dilakukan di kelas III SD Negeri Ciparay, siswa di kelas III berjumlah 29 orang diantaranya 15 laki-laki dan 14 perempuan.

Penelitian dilakukan melalui teknik tes dan non tes. Teknik tes terdiri dari lembar kerja peserta didik, lembar evaluasi siswa, sedangkan teknik non tes terdiri dari observasi dan dokumentasi. Untuk menentukan perolehan nilai dari soal tes, dilakukan dengan proses pembelajaran. Nilai pengetahuan diperoleh soal tes.

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah skor} \times 100}{\text{Skor maksimal}}$$

Penelitian ini akan selesai apabila sudah mencapai kriteria ketuntasan yaitu 75%. Maka hal ini dapat ditentukan dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{TBK} = \frac{\text{Jumlah siswa yang memenuhi KKM} \times 100}{\sum \text{Jumlah seluruh peserta didik}}$$

Keterangan:

TBK: Tuntas Belajar Klasikal

Untuk persentase hasil observasi peserta didik dikemukakan Purwanto (2013:103) dengan rumus:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Jumlah skor indikator yang dipenuhi} \times 100\%}{\text{Jumlah skor maksimal seluruh indikator}}$$

1. Reduksi Data. Menurut Sugiyono (2015: 334) mengatakan bahwa reduksi data merupakan proses mencari dan membentuk secara sistematis data dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini memberikan gambaran jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data di lapangan.
2. Display Data. Display data ini dibuat untuk menyajikan data dengan bentuk diagram batang untuk memudahkan peneliti memahami apa yang terjadi di lapangan dan merencanakan tindakan selanjutnya.
3. Kesimpulan dan Verifikasi. Penarikan kesimpulan dan verifikasi proses pengumpulan data yang diantaranya faktor atau variabel dan skema yang sudah relevan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data Hasil Penelitian RPP Siklus I

Di bawah ini adalah data yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian RPP menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada siklus I.

Tabel 1. Data Hasil Penilaian RPP Siklus I

No.	Aspek Yang Dinilai	Skor			
		1	2	3	4
1.	Kelengkapan unsur-unsur RPP			√	
2.	Kesesuaian Indikator dengan KD pada RPP			√	
3.	Rumusan tujuan yang memuat 5M (mengamati, menanya, menalar, mencoba, mengkomunikasikan)			√	
4.	Ketepatan dalam menggunakan model untuk mencapai tujuan pembelajaran			√	
5.	Kegiatan pembelajaran mengandung 7 langkah sesuai model <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL)			√	
	a. Konstruktivisme. Siswa diberi kesempatan untuk mengamati benda nyata yang ada di sekitarnya			√	
	b. Inquiry. Salah satu siswa dapat menjawab pertanyaan guru berdasarkan hasil pengamatan			√	
	c. Pemodelan. Siswa dapat memperhatikan penjelasan guru tentang materi operasi pembagian			√	
	d. Bertanya. Siswa dapat bertanya jawab dengan guru tentang materi operasi pembagian dan memeriksa kembali hasil baginya			√	
	e. Masyarakat Belajar. Siswa dibentuk menjadi 7 kelompok, setiap kelompok terdiri dari 4-5 orang, dan siswa mengisi LKPD dengan bimbingan guru			√	
	f. Refleksi. Siswa dan guru melakukan tanya jawab terkait materi yang telah dipelajari, kemudian siswa dapat mengerjakan soal evaluasi			√	
6.	g. Penilaian Sebenarnya. Guru melakukan penilaian terhadap hasil belajar siswa			√	
	Penggunaan Alat, Media dan Sumber belajar yang sesuai dengan model <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL)			√	
Jumlah Nilai Aspek		36			
Persentase		75%			

Tabel 1 ini adalah data yang dapat diperoleh berdasarkan hasil penilaian RPP pada siklus I. Pada lembar penelitian ini yang terdapat delapan aspek. Nilai yang didapat pada penyusunan RPP Siklus I ini, masuk ke dalam kategori "Baik" dengan nilai persentase sebesar 75%. Oleh karena itu, layak dapat dipakai dalam sebuah pembelajaran, namun tetap harus diperbaiki agar menjadi lebih baik lagi.

Data Hasil Pengamatan Aktivitas Guru Pada Siklus I

Data hasil pengamatan aktivitas guru dengan menerapkan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada siklus I.

Tabel 2. Hasil Pengamatan Aktivitas Guru Siklus I

No.	Komponen CTL	Aspek Yang Diamati	1	2	3	4
1.	Konstruktivisme	Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar dari lingkungan/benda nyata yang ada di sekitarnya			√	
2.	Masyarakat Belajar	Guru membagi beberapa kelompok kepada siswa untuk melakukan diskusi			√	
3.	Pemodelan	Guru menjelaskan materi pembelajaran yang akan diajarkan			√	
4.	Inkuiri	Guru membimbing siswa untuk mampu menemukan jawaban dari permasalahan yang ada di dalam LKPD			√	
5.	Bertanya	Guru memberikan pertanyaan kepada siswa dan memberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan yang berhubungan dengan materi pembelajaran			√	
6.	Refleksi	Guru memberikan mengungkapkan pendapat tentang kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan			√	
7.	Penilaian Autentik	Guru melakukan penilaian menggunakan lembar penilaian yang telah ditentukan			√	
Jumlah Skor		21				
Skor Maksimum		28				
Persentase		75%				

Tabel 2 menunjukkan bahwa hasil pengamatan aktivitas guru pada siklus I dengan nilai persentase yang di dapat mencapai 75% dan masuk ke dalam kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas guru dalam pembelajaran materi operasi pembagian bersusun menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada siklus I sudah dikatakan berhasil. Oleh karena itu, harus tetap diperbaiki dan dapat ditingkatkan kembali, agar layak proses pembelajaran selanjutnya menjadi lebih baik.

Data Hasil Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Pada Siklus I

Data hasil peningkatan kemampuan pemecahan masalah yang didapat siswa, setelah peserta didik mengerjakan tes evaluasi materi tentang operasi pembagian bersusun. Tes yang digunakan pada siklus I adalah tes yang berupa essay. Hasil peningkatan pemecahan masalah siswa yang diperoleh pada siklus I dapat dituangkan pada tabel sebagai berikut: Data hasil peningkatan kemampuan pemecahan masalah yang didapat siswa, setelah peserta didik mengerjakan tes evaluasi materi tentang operasi pembagian bersusun. Tes yang digunakan pada siklus I adalah tes yang berupa essay. Hasil peningkatan pemecahan masalah siswa yang diperoleh pada siklus I dapat dituangkan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 3. Nilai Hasil Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Pada Siklus I

No.	Nama Siswa	Total Perolehan Nilai Siswa	Nilai Akhir	Keterangan
1.	ARR	8	80	Tuntas
2.	DRH	6	60	Tidak Tuntas
3.	DR	10	100	Tuntas
4.	DDW	6	60	Tidak Tuntas
5.	FS	10	100	Tuntas
6.	FZA	10	100	Tuntas
7.	KP	4	40	Tidak Tuntas
8.	MRA	10	100	Tuntas
9.	MRS	4	40	Tidak Tuntas
10.	MA	8	80	Tuntas

11.	MFA	10	100	Tuntas
12.	MRA	8	80	Tuntas
13.	NPA	8	80	Tuntas
14.	PA	0	0	Tidak Tuntas
15.	PA	9	90	Tuntas
16.	RG	10	100	Tuntas
17.	RF	8	80	Tuntas
18.	RA	5	50	Tidak Tuntas
19.	RFW	6	60	Tidak Tuntas
20.	RM	0	0	Tidak Tuntas
21.	SBL	4	40	Tidak Tuntas
22.	SMS	8	80	Tuntas
23.	SA	8	80	Tuntas
24.	SN	10	100	Tuntas
25.	SSS	10	100	Tuntas
26.	SOR	0	0	Tidak Tuntas
27.	THR	3	30	Tidak Tuntas
28.	RM	2	20	Tidak Tuntas
29.	SCL	6	60	Tidak Tuntas
Jumlah			1910	
Rata-rata kelas			65,86	
Presentase ketuntasan			55,17%	

Tuntas = 16 siswa

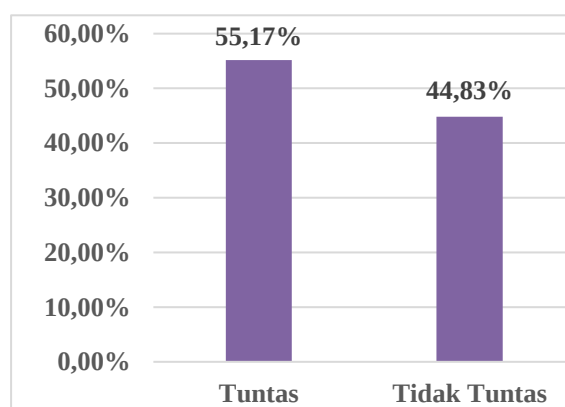
KKM : 70

Tidak Tuntas = 13 siswa

Persentase ketuntasan dihitung berdasarkan rumus berikut:

$$p = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas belajar}}{\text{Jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

Berdasarkan tabel 3 nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada siklus I ini adalah 65,86. Dari 29 siswa yang mengikuti tes ada 16 yang tuntas dan 13 siswa lainnya masih tidak tuntas. Nilai tertinggi yang diperoleh siswa pada siklus I adalah 100, sedangkan nilai terendah yang diperoleh siswa adalah 0. Persentase tuntas klasikal yang dapat diperoleh pada siklus I ini adalah 55,17% dan ini dapat masuk ke dalam kategori kurang. Jumlah siswa yang tuntas dalam siklus I pada gambar berikut:



Gambar 1. Hasil Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Siklus I

Gambar 1 di atas, menunjukkan ketuntasan belajar klasikal siswa pada siklus I. Siswa yang tuntas sebanyak 16 siswa atau 55,17%, sedangkan siswa yang tidak tuntas sebanyak 13 siswa atau 44,83%. Berdasarkan data yang dapat diperoleh pada siklus I, pembelajaran materi operasi pembagian bersusun pada siklus I dapat dikatakan belum berhasil, karena persentase ketuntasan belajar klasikal yang diperoleh pada siklus I sebesar 55,17%. Hal ini, menunjukkan terjadinya peningkatan kemampuan pemecahan masalah siswa pada pelaksanaan pra siklus dengan pelaksanaan siklus I sebesar 10,34%. Pada tahap pelaksanaan tindakan siklus I ini, peneliti dan guru kelas III SD Negeri Ciparay melakukan diskusi untuk mengetahui keberhasilan peserta didik dan kekurangan pada proses pembelajaran sesuai dengan catatan peneliti dan masukan dari observer, masih banyak kendala dalam pelaksanaan pembelajaran melalui penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) materi operasi pembagian bersusun. Diantaranya yaitu pada saat proses pembelajaran peserta didik masih sulit diatur, sulit mengerti dalam belajar atau memahami materi dan kurangnya keberanian peserta didik tampil di depan kelas untuk menyampaikan hasil diskusi kelompoknya.

Berdasarkan hasil analisis dan refleksi pada kegiatan pembelajaran siklus I, dapat dikemukakan beberapa kekurangan yang harus diperbaiki dalam melakukan pada proses pembelajaran selanjutnya, yaitu sebagai berikut:

1. Memperbaiki kondisi kelas agar siswa tidak ribut, karena pada siklus I pengkondisian siswa kurang, sehingga dapat menyebabkan keributan dalam kelas saat memulai proses pembelajaran
2. Peserta didik belum berani memberikan pendapat atau bertanya, baik itu kepada guru maupun siswa lainnya. Karena hal ini disebabkan kurangnya percaya diri dari diri siswa.
3. Dapat membimbing dan memberikan perhatian kepada siswa agar untuk percaya diri ketika berbicara di depan kelas. Karena pada siklus I, guru kurang membimbing dan memberi perhatian kepada siswa. Maka hal ini, disebabkan pada keributan peserta didik yang sulit untuk dimengerti dan diatasi.

Setelah kegiatan pembelajaran selesai, siswa dapat mengisi lembar evaluasi yang sudah diberikan untuk mengetahui pengetahuan, wawasan dan untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah peserta didik setelah model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Adapun Hasil peningkatan pemecahan masalah siswa yang diperoleh pada siklus II dapat dituangkan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4. Nilai Peningkatan Hasil Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Pada Siklus II

No.	Nama Siswa	Total Perolehan Nilai Siswa	Nilai Akhir	Keterangan
1.	ARR	10	100	Tuntas
2.	DRH	8	80	Tuntas
3.	DR	10	100	Tuntas
4.	DDW	8	80	Tuntas
5.	FS	9	90	Tuntas
6.	FZA	10	100	Tuntas
7.	KP	8	80	Tuntas
8.	MRA	8	80	Tuntas
9.	MRS	0	0	Tidak Tuntas
10.	MA	10	100	Tuntas
11.	MFA	10	100	Tuntas
12.	MRA	8	80	Tuntas
13.	NPA	10	100	Tuntas
14.	PA	8	80	Tuntas
15.	PA	10	100	Tuntas
16.	RG	8	80	Tuntas

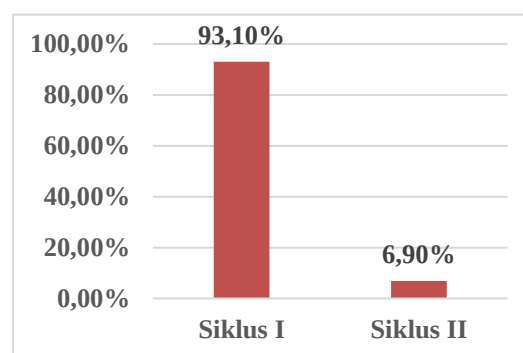
17.	RF	8	80	Tuntas
18.	RA	10	100	Tuntas
19.	RFW	10	100	Tuntas
20.	RM	0	0	Tidak Tuntas
21.	SBL	9	90	Tuntas
22.	SMS	10	100	Tuntas
23.	SA	10	100	Tuntas
24.	SN	10	100	Tuntas
25.	SSS	10	100	Tuntas
26.	SOR	8	80	Tuntas
27.	THR	8	80	Tuntas
28.	RM	8	80	Tuntas
29.	SCL	10	100	Tuntas
Jumlah			2450	
Rata-Rata kelas			84,48	
Presentase Ketuntasan			93,10%	

Tuntas = 27 siswa KKM : 70
Tidak Tuntas = 2 siswa

Persentase ketuntasan dihitung berdasarkan rumus berikut :

$$p = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas belajar}}{\text{Jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan data hasil peningkatan pemecahan masalah siswa pada materi operasi pembagian bersusun pada siklus II. Secara klasikal, nilai yang diperoleh 2.450 dengan nilai rata-rata 84,48. Berdasarkan keterangan pada tabel 4.7, jumlah siswa yang tuntas dalam siklus II dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2. Hasil Pemecahan Masalah Siswa Siklus II

Gambar 2 dapat menunjukkan bahwa, dapat diketahui hasil siklus II peserta didik yang tuntas dalam KKM 70 sebanyak 27 siswa atau 93,10 dan yang belum tuntas sebanyak 2 siswa 6,90% dari jumlah keseluruhan 29 siswa di kelas III SD Negeri Ciparay, Cipari, Kecamatan Mangkubumi, Kab. Tasikmalaya. Dari siklus ini nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 100 dan nilai terendah adalah 0. Berdasarkan data yang diperoleh pada siklus II, pembelajaran materi operasi pembagian bersusun pada siklus II dapat dikatakan berhasil, karena persentase ketuntasan belajar klasikal yang diperoleh pada siklus II 93,10%. Hal ini menunjukkan terjadinya peningkatan pemecahan masalah siswa dalam pelaksanaan siklus I dengan pelaksanaan siklus II sebesar 37,93%.

Penggunaan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran materi operasi pembagian bersusun pada siklus II berhasil meningkatkan pemecahan masalah peserta didik kelas III SD Negeri Ciparay, Cipari, Kecamatan Mangkubumi, Kab. Tasikmalaya. Hal ini dapat dilihat dari data yang diperoleh pada siklus II. Data tersebut dapat mencakup hasil kemampuan pemecahan masalah siswa, data hasil pengamatan guru dalam menerapkan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dan penilaian RPP pada siklus II. Hasil pengamatan pada siklus II ini dapat menunjukkan bahwa suatu proses pembelajaran matematika pada materi operasi pembagian bersusun dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) secara dengan baik, akan tetapi masih ada beberapa siswa yang mengalami kesulitan. Pada setiap siklusnya terjadi peningkatan pada kemampuan pemecahan masalah peserta didik. Pada siklus II nilai persentase yang diperoleh mencapai 93,10%. Berdasarkan hasil yang diperoleh dari siklus II, maka disimpulkan bahwa peneliti tidak perlu melakukan siklus III, dikarenakan peningkatan pemecahan masalah peserta didik dan hasil pengamatan guru pada saat melaksanakan pembelajaran siklus II sudah memenuhi kriteria keberhasilan.

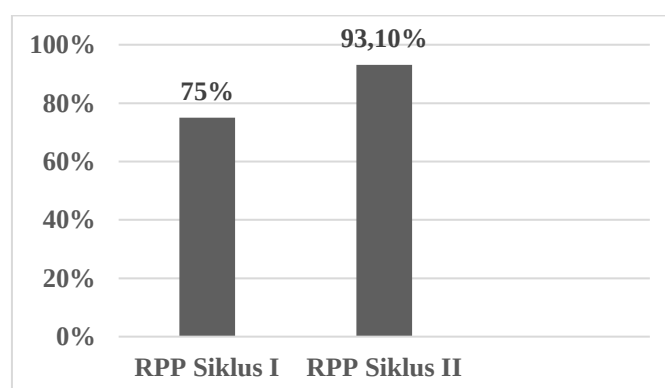
Pembahasan

Siklus I

Hasil penilaian RPP yang dilaksanakan pada siklus I memperoleh nilai persentase sebesar 75%. Nilai rata-rata tersebut sudah termasuk kedalam kategori baik. Oleh karena itu, RPP yang dibuat ini sudah baik layak dapat dipakai dalam sebuah pembelajaran

Siklus II

Hasil RPP yang dilaksanakan pada siklus II telah mengalami peningkatan, apabila dibandingkan dengan hasil yang diperoleh pada siklus sebelumnya. Nilai rata-rata hasil penilaian RPP yang diperoleh pada siklus II adalah 93,10%. Nilai rata-rata tersebut sudah termasuk ke dalam kategori sangat baik. Oleh karena itu, RPP yang dibuat sudah baik dan layak dapat dipakai dalam sebuah pembelajaran. Peningkatan hasil penilaian RPP yang telah dibuat guru pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 3. Peningkatan Hasil Penilaian RPP Siklus I dan Siklus II

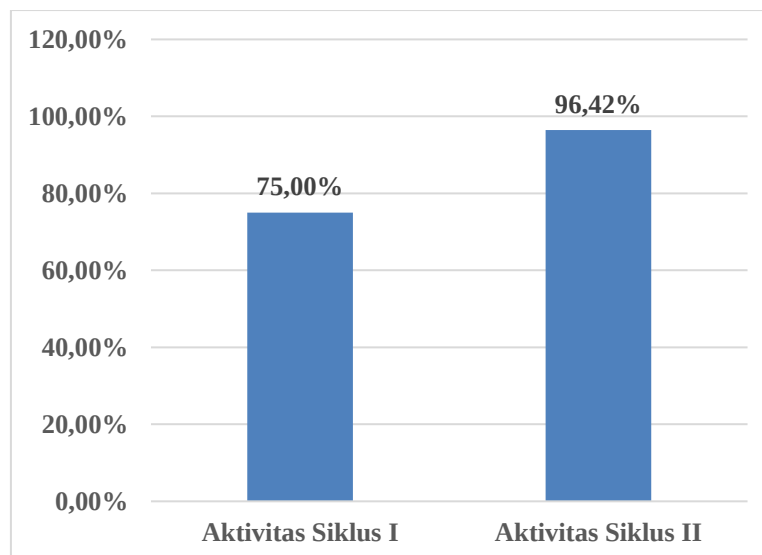
Gambar 3 menunjukkan peningkatan hasil penilaian RPP dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I nilai RPP yang diperoleh adalah 75%, sedangkan pada siklus II nilai RPP meningkat menjadi 93,10%. Berdasarkan persentase penilaian RPP sebesar 18,10% dari siklus I dan siklus II.

Hasil Pengamatan Aktivitas Guru Siklus I

Hasil pengamatan aktivitas guru pada siklus I mendapatkan nilai persentase 75% dan sudah masuk ke dalam kategori baik. Perolehan tersebut telah mencapai kriteria yang telah ditentukan, yakni 75% dengan kriteria baik. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas guru dalam pembelajaran materi operasi pembagian bersusun menggunakan model pembelajaran CTL, pada siklus I sudah berhasil.

Siklus II

Hasil pengamatan aktivitas guru pada siklus II mendapatkan nilai persentase 96,42% dan sudah masuk ke dalam kategori sangat baik. Perolehan tersebut telah mencapai kriteria yang telah ditentukan, yakni 75% dengan kriteria baik. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas guru dalam pembelajaran materi operasi pembagian bersusun menggunakan model pembelajaran CTL, pada siklus I sudah berhasil. Peningkatan aktivitas guru dari siklus I ke siklus II dapat dilihat pada gambar:



Gambar 4. Peningkatan Aktivitas Guru Siklus I dan Siklus II

Gambar 4 menunjukkan hasil yang diperoleh selama pelaksanaan observasi aktivitas guru pada siklus I dan siklus II. Pada siklus I nilai hasil observasi aktivitas guru yang diperoleh adalah 75% dengan kriteria baik. Pada siklus II hasil observasi aktivitas guru yang diperoleh adalah 96,42% dengan kategori sangat baik. Terjadinya peningkatan sebesar 21,42% dari siklus I dan siklus II.

Pelaksanaan Pra Siklus Pra Siklus

Data hasil pemecahan masalah peserta didik yang diperoleh pada tes pra tindakan dari 29 orang siswa yang telah mengikuti tes diperoleh nilai rata-rata 62,41. Nilai tertinggi yang dicapai pada tes pra tindakan yaitu 100, sedangkan nilai terendah yang didapat oleh siswa yaitu 0. Pada tes pra siklus jumlah siswa yang tuntas belajar hanya 13 (44,83%) orang sedangkan 16 siswa (55,17%) lainnya belum tuntas, sehingga persentase ketuntasan belajar yang diperoleh pada tes pra siklus hanya 44,83% dan masuk ke dalam kategori rendah. Nilai rata-rata kelas yang didapatkan pada saat melaksanakan tes pra siklus adalah 62,41 dengan ketuntasan belajar klasikal sebesar 44,38%. Oleh karena itu, tindakan siklus I untuk memperbaiki hasil

peningkatan pemecahan masalah siswa materi operasi pembagian bersusun pada kelas III SD Negeri Ciparay, Cipari, Kecamatan Mangkubumi, Kab. Tasikmalaya.

Siklus I

Hasil penelitian yang dilaksanakan pada siklus I belum dikatakan berhasil, karena belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan. Siswa yang tuntas belajar siklus I sebanyak 16 siswa atau 55,17% sedangkan siswa yang belum tuntas yaitu 13 siswa atau 44,83%. Kurang berhasilnya pembelajaran pada siklus I dapat diakibatkan oleh beberapa faktor, diantaranya : 1) siswa belum berani mengemukakan pendapat, 2) siswa belum melakukan kerja kelompok dengan baik, dan 3) siswa belum berani bertanya baik kepada guru maupun siswa.

Siklus II

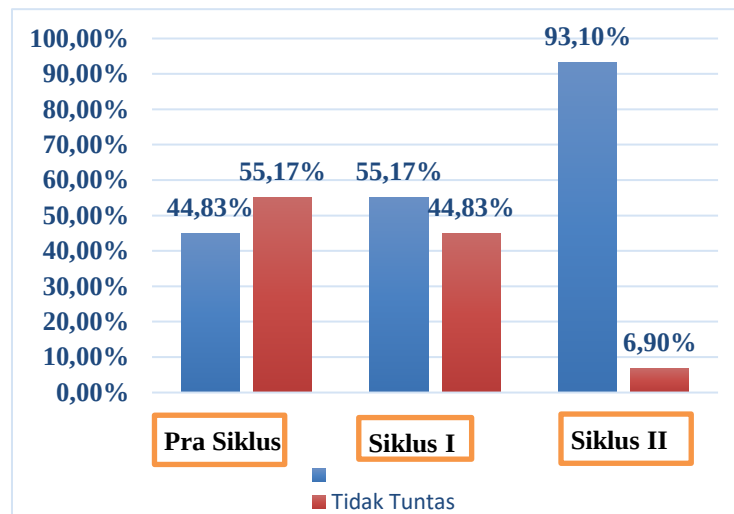
Hasil pemecahan masalah siswa mengalami peningkatan pada pelaksanaan siklus II. Pada pelaksanaan tes siklus II diperoleh nilai rata-rata sebesar 84,48 dengan persentase ketuntasan belajar klasikal sebesar 93,10%. Siswa yang tuntas KKM pada siklus II sebanyak 27 siswa (93,10%) sedangkan siswa yang belum tuntas sebanyak 2 siswa (6,90%). Peningkatan ini terjadi karena pada pelaksanaan pembelajaran siklus II siswa sudah mulai terbiasa dengan menggunakan model pembelajaran CTL, siswa sudah berani mengajukan pertanyaan, siswa sudah berani mengemukakan pendapat serta bimbingan yang diberikan oleh guru kemudian sudah merata kepada setiap kelompok, sehingga lebih memotivasi dalam kegiatan pembelajaran. Berdasarkan data hasil peningkatan pemecahan masalah yang telah diuraikan diatas, diketahui bahwa hasil peningkatan pemecahan masalah siswa materi operasi pembagian bersusun telah meningkat. Peningkatan hasil pemecahan masalah materi operasi pembagian bersusun secara keseluruhan mulai dari tes pra siklus, siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Rekapitulasi Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Pra Siklus

Siklus	Rata-rata nilai	Keterangan	Jumlah Siswa	Persentase
Pra Siklus	62,41	Tuntas	13	44,83%
		Tidak Tuntas	16	55,17%
Siklus I	65,86	Tuntas	16	55,17%
		Tidak Tuntas	13	44,83%
Siklus II	84,48	Tuntas	27	93,10%
		Tidak Tuntas	2	6,90%

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa adanya peningkatan pemecahan masalah siswa setelah dilakukan tindakan. Pada tabel 4.8 menunjukkan hasil pra siklus terdapat 13 siswa (44,83%) yang tuntas dan 16 siswa (55,17%) yang tidak tuntas KKM dengan perolehan rata-rata 62,41. Berdasarkan hasil diatas, belum memenuhi kriteria ketuntasan yang telah ditentukan yaitu 85%. Maka, peneliti melanjutkan ke siklus I dengan waktu yang berbeda. Hasil pemecahan masalah siswa pada siklus I terdapat 16 siswa (55,17%) yang tuntas dan 13 siswa (44,83%) yang tidak tuntas KKM dengan memperoleh rata-rata 65,86. Persentase ketuntasan hasil pemecahan masalah siswa dari pra siklus ke siklus I yaitu 10,3. Berdasarkan hasil diatas, belum memenuhi kriteria ketuntasan yang telah ditentukan yaitu 85%. Maka, peneliti melanjutkan ke siklus II dengan waktu yang berbeda. Hasil pemecahan masalah siswa pada siklus III terdapat 27 siswa (93,10%) yang tuntas dan 2 siswa (6,90%) yang tidak tuntas KKM dengan memperoleh rata-rata 84,48. Persentase ketuntasan hasil pemecahan masalah siswa dari siklus I ke siklus II yaitu 37,93%. Berdasarkan data tersebut, maka dapat diketahui bahwa pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan model CTL berhasil dapat

meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa pada mata pelajaran matematika materi operasi pembagian bersusun. Pembahasan tersebut dapat digambarkan dengan gambar di bawah ini:



Gambar 5. Rekapitulasi Peningkatan Pemecahan Masalah Per Siklus

Gambar 5 menunjukkan data hasil peningkatan pemecahan masalah siswa pada saat tes pra tindakan, siklus 1 dan siklus II. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa model pembelajaran CTL dapat meningkatkan pemecahan masalah siswa kelas III SD Negeri Ciparay, Cipari, Kecamatan Mangkubumi, Kab. Tasikmalaya pada mata pelajaran matematika materi operasi pembagian bersusun.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disajikan dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran pada materi operasi pembagian bersusun kelas III SD Negeri Ciparay dinilai dengan menggunakan penilaian RPP. Hasil penilaian RPP dilaksanakan pada siklus I dan siklus II memperoleh "Sangat Baik". Oleh karena itu, RPP yang dibuat pada siklus I dan siklus II sudah baik dan layak dalam sebuah proses pembelajaran. Pelaksanaan model CTL dalam pembelajaran matematika materi operasi pembagian bersusun siswa di kelas III SD Negeri Ciparay dapat meningkatkan pemecahan masalah siswa dalam pembelajaran. Adapun hasil pengamatan aktivitas guru yang diperoleh pada pelaksanaan siklus I memperoleh "Baik" sedangkan pada siklus II peroleh nilai meningkat menjadi kategori "Sangat Baik". Peningkatan pelaksanaan pembelajaran tersebut membuktikan keberhasilan pembelajaran materi operasi pembagian bersusun dengan menggunakan model CTL. Penggunaan model pembelajaran CTL dapat meningkatkan pemecahan masalah materi operasi pembagian bersusun di kelas III SD Negeri Ciparay. Peningkatan pemecahan masalah siswa dapat diketahui berdasarkan hasil pra tindakan, siklus I dan siklus II pada saat tes pra siklus adalah memperoleh nilai dengan kategori "Kurang". Setelah dilaksanakan penelitian pada siklus I dengan menggunakan model pembelajaran CTL mengalami peningkatan dan mendapatkan nilai dengan kategori "Cukup". Kemudian pada siklus II kembali meningkat dengan memperoleh nilai masuk dalam kategori "Sangat Baik". Peningkatan hasil pemecahan masalah tersebut membuktikan bahwa keberhasilan pembelajaran materi operasi pembagian bersusun dengan menggunakan model CTL. Terimakasih kepada ibu Riza Fatimah Zahrah, M. Pd selaku dosen pembimbing utama dan terimakasih kepada ibu Winarti Dwi Febriani, M. Pd selaku dosen pembimbing pendamping yang telah menyediakan waktunya untuk memberikan bimbingan, arahan kepada penulis selama penulisan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adyanti, Rizqia. (2020). *Analisis Kesulitan Belajar Operasi Hitung Pembagian Pada Siswa Kelas IV MI Al-Mursyidiyyah*. BS thesis. Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Afandi, Muhammad. dkk. (2013). *Model dan Pembelajaran di Sekolah*. Semarang: Unisulla Press.
- Alman, A. (2020). Meningkatkan Kemampuan Menghitung dengan Pendekatan Kontekstual Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Tugasku Sehari-Hari Kelas II SD Labschool STKIP Muhammadiyah Sorong. *Jurnal Pendidikan*, 8(2), 123-128.
- Amaliyah, Aam. dkk. (2022). Analisis Kognitif Siswa Dalam Menyelesaikan Masalah Pembagian Bilangan Bulat di MI Asy Syukriyyah Tangerang. *Pandawa*, 4(2), 255-268.
- Azizah, A. (2021). Pentingnya Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru Dalam Pembelajaran. *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidiyah*, 3(1), 15-22.
- Ditasona, C. (2013). *Penerapan Pendekatan Differentiated Instruction Dalam Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Dan Penalaran Matematis Siswa SMA* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Hidayati, Khairulyadi. (2017). Upaya Insitusi Sosial Dalam Menanggualangi Pengemis Anak di Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unisyah*: 2.(2) hal 751.
- Irham, Wiryani. A. N. (2020). *Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi Dalam Proses Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Meutia, A. I. (2018). *Pengaruh Teori Bruner Terhadap Hasil Belajar Penjumlahan Dan Pengurangan Dengan Media "Kohibob" Pada Siswa Kelas I SDN Srengat 01 Blitar* (Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang).
- Permata, Euis. (2015). *Penerapan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Pada Materi Penjumlahan Dan Pengurangan Pecahan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*. Tasikmalaya: Unper.
- Rosyadi, Widiya. (2014). *Analisis Kesulitan Belajar Operasi Hitung Pembagian Pada Siswa Kelas IV SDN Winong*. Semarang: UNNES.
- Rusman. (2016). *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Santoso, Erik. (2017). Penggunaan Model Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 3(1), 16-29.
- Selaras. (2016). *Meninngkatkan Kemampuan Penalaran Matematis Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Contekstual Teaching And Learning*. Tasikmalaya: Unper.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Met hods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sumartini, T. S. (2016). Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2), 148-158.
- Sunarsih, E. (2014). *Meningkatkan Hasil Belajar Operasi Hitung Pembagian Bersusun Panjang Menggunakan Media Sedotan Bagi Siswa Kelas IV SDN Wonokusumo IX/595 Surabaya* (Doctoral dissertation, State University of Surabaya).
- Turmudi. (2013). *Landasan Filsafat dan Teori Pembelajaran Matematika Berparadigma Eksploratif dan Investigatif*. Jakarta Pusat: PT Leuser Citra Pustaka.
- Wahyui, Yesi. (2020). *Pengembangan Media Laci Hitung Pembagian (LATUBA) Pada Materi Operasi Hitung Pembagian Bilangan Cacah di Kelas II SDN 03 Toyomarto Singosari*. Malang: UMM.